

EPISTEMOLOGI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdhillah Shafrianto

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Sakatiga

Email : abdhillah@stt-ru.ac.id

Abstrak *Islam views education as something very important and sacred, because it is not only limited to providing knowledge from an educator to students, but in this process there is something called the instillation of values. However, currently, many problems are found in the world of education, such as; the orientation of educators has changed towards a pragmatic one, the scientific disciplines possessed by educators are not in accordance with what is being taught and people have lost their existence in educating their children. This research aims to find out the meaning of educators, who educators are and what the duties and responsibilities of educators are. The method used is qualitative and is library research in nature using a qualitative descriptive approach. The results obtained are that educators in the Islamic religion have various terms such as murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, murshid and muzakki. The first educator in Islam is Allah SWT, then the Prophet, teachers and parents. The task and responsibility of educators is to invite humans to submit and obey God's laws, in order to obtain salvation in this world and the hereafter.*

Keywords: Epistemology, Educator, Islamic Education

Pendahuluan

Manusia dan pendidikan di dalam kehidupan sejatinya dua hal yang saling berdampingan, bahkan sebuah kebudayaan dan peradaban yang maju bisa dihasilkan dengan pendidikan yang baik. Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan adalah usaha membimbing atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Syamsul Kurniawan, 2017 : 6). Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2013 : 9).

Secara umum pendidikan memiliki tugas dan fungsi ; *Pertama*, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ke tahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal. *Kedua*, menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas tersebut dapat berjalan lancar, biasanya bersifat struktural dan institusional. (Muzayyin Arifin, 2009 : 33-34). Kemudian di dalam pendidikan itu sendiri, ada ruang lingkup yang harus diperhatikan dengan seksama agar terciptanya proses pendidikan yang baik, ruang lingkup pendidikan meliputi : dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, proses mendidik, materi dan kurikulum. Pendidik sebagai salah satu unsur ruang lingkup pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peranannya, jika tanpa

seorang pendidik maka proses pendidikan tidak akan pernah terjadi. Al-Ghazali di dalam Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidik yang baik adalah pendidik yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akalinya, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya dan dengan kuat fisiknya, ia dapat melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengajar serta mengarahkan anak murdnya dengan optimal (Abuddin Nata, 2009 : 157).

Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan sakral, karena bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik, namun pada proses tersebut ada yang namanya penanaman nilai yang berfungsi untuk menyelaraskan antara pengetahuan yang didapatkan dan adab ataupun akhlak baik yang telah ditanamkan, sehingga peserta didik kedepannya diharapkan bisa berfikir untuk apa pengetahuannya digunakan apakah untuk kebaikan atau keburukan. Lebih lanjut Mahmud menyatakan, manusia bukanlah seperti yang digambarkan Freud dengan tendensi seksualitasnya, bukan sekedar *superiority-complex* yang digambarkan Adler, bukan sekedar struktur kekurangan yang digambarkan oleh Jung, bukan pula sekedar makhluk materi dan ekonomi yang digambarkan oleh Karl Marx dan bukan sekedar atom-atom rohani seperti yang digambarkan kaum borjuis. Manusia lebih dari semua itu, ia tiupan dari roh Allah dan dari sekepal tanah yang suci yang di dalamnya mencakup aspek rohani, nilai dan makna-makna spiritualitas yang mencakup aspek materi dan fisik kebumian (Mahmud, 2010 : 44).

Namun saat ini, banyak sekali ditemukan problem yang terjadi pada dunia pendidikan seperti ; orientasi pendidik yang telah berubah ke arah yang bersifat pragmatis, disiplin ilmu yang dimiliki pendidik tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dan para orang yang telah kehilangan eksistensinya dalam mendidik anak-anaknya yang menyebabkan terjadinya ketidak sesuaian antara yang diharapkan dengan realita . Dari beberapa hal-hal yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apa yang dimaksud dengan pendidik di dalam Islam, siapa saja tenaga pendidik di dalam Islam dan apa tugas dan tanggung jawab pendidik.

Kajian pustaka

Besse Tanri Eka & Muhammad Hasan Baidlawie (2018) menyatakan pendidik dalam sudut pandang Islam ialah orang yang memberi informasi tentang pembenaran ilmu pengetahuan atau orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia atau peneliti yang menghasilkan temuan dalam bidang agama dan bisa juga orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Seorang pendidik harus menjadi seorang *public figure* bagi peserta didiknya, harus mampu mengawasi, membina dan juga membimbing sehingga peserta didik mampumengambil nilai-nilai moral yang positif dari seorang pendidik. Seorang pendidik juga harus memiliki berbagai potensi yang sudah ditetapkan di dalam undang-undang guru

dan dosen diantaranya seperti ; kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial agar menjadi pendidik yang professional (Besse Tanri Eka & Muhammad Hasan Baidlawie, 2018 : 705).

Maria Ulfa (2019) menyatakan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan insan dengan karakter mulia, apa lagi dengan pendidik yang membawa materi pelajaran PAI. Meskipun guru tidak lagi berperan menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan saat ini, namun tenaga pendidik akan terus memiliki peran yang lebih besar terkait dengan proses menumbuh kembangkan karakter peserta didik. Peranan tersebut diwujudkan dengan mengubah paradigma dari mengajar (teaching) menjadi menyentuh (touching) serta menggarap ranah afektif dan motoric peserta didik yang tidak dapat dilakukan oleh internet. Selain itu, guru juga harus mampu menjalankan perannya yang paling utama menuntun dan pemberi dasar peserta didik dengan agama dan etika, serta memberikan nasehat dengan penuh cinta yang diiringi keteladanan dan didasari keikhlasan (Maria Ulfa, 2019 : 180).

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis) dan bersifat *library research*, penelitian ini merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan pendekatan menggunakan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Dalam hal ini yang menjadi acuan pada sumber data primer adalah sebagai berikut ,Buku filsafat pendidikan Islam, Buku ilmu pendidikan Islam.Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan kepustakaan. Pertama, mengumpulkan karya-karya yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam (sebagai data primer). Kedua, menelusuri karya-karya yang lain mengenai pembahasan yang diteliti (sebagai data sekunder). Selanjutnya, data yang telah didapatkan kemudian dianalisis, kegiatan analisis bertujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antar berbagai aspek. Untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut. Adapun konten analisisnya sebagai berikut. Menemukan tema yang akan dibahas, tema dalam epistemologi pendidik dalam pendidikan Islam.Menyusun tema bahasan, yaitu epistemologi pendidik dalam pendidikan Islam.Proses intepretasi, proses ini mendeskripsikan atau memaparkan teks dan sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok masalah. Menyimpulkan hasil penelitian.

Landasan teori

Epistemologi adalah pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenis-jenis pengetahuan (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2013 : 77). Suparlan mengungkapkan seperti yang dikutip oleh Jalaluddin, pokok epistemologi menyangkut apa yang kita ketahui dan bagaimana cara

mengetahuinya, *“what can know and how to do we know judgement, sensation, imagination, supposing, guesing, learning and forgetting* (Jalaluddin, 2016 : 123).

Pendidik menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Ramayulis adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya (Ramayulis, 2015 : 208). Samsul Nizar yang dikutip oleh Mahmud menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai *khalifah fii al-ardh* maupun *abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks ini pendidik bukan hanya sebatas bertugas di sekolah (madrasah), melainkan orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak, mulai dari alam Rahim (kandungan ibu) sampai meninggal dunia (Mahmud, 2011 : 104).

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Syamsul Kurniawan, 2017 : 11). Menurut Muhammad Fadil al-Djamaly yang dikutip oleh Muzayyin Arifin pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (Muzayyin Arifin, 2009 : 18).

Pembahasan

Pendidik di dalam pendidikan Islam

Secara umum telah diketahui pendidik merupakan orang (dewasa) yang bertanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang pada awalnya tidak memiliki pengetahuan. Malik Fajar yang dikutip oleh Ramayulis mengungkapkan sebuah istilah yang mengatakan *al-thariqat ‘ahammu min al-maddat, wa lakin al-mudarris ‘ahammu min al-thariqat* ; metode (pembelajaran) lebih penting dari materi (belajar), namun peranan guru (dalam proses belajar mengajar) jauh lebih penting dari metode (Ramayulis, 2015 : 138). Di dalam Islam yang dimaksud dengan pendidik itu memiliki berbagai istilah, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut. *Murabbi*, murabbi sebagai pendidik memiliki makna yang luas; *Pertama*, mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat. *Kedua*, memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan peserta didik dan keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya. *Keempat*, menghimpun semua komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan. *Kelima*, memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. *Keenam*, bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak. *Ketujuh*, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi baik. *Kedelapan*, memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik. *Kesembilan*, pendidik

memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan terhadap pengembangan kepribadian anak. *Kesepuluh*, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.

Mu'allim, orang yang mampu merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dengan bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya yang ada kaitan terhadap hakekat sesuatu. *Mu'allim* yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya mengantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

Mu'addib, seorang pendidik yang bertugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku dan beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku di dalam masyarakat. *Mudarris*, orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang ringkas, *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik. *Mursyid*, sebuah sebutan kepada pendidik yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal fikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan dan pengarah bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus. *Muzakki*, orang yang membersihkan dan mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci agar terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka *muzakki* adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu dalam kondisi suci dalam keadaan ta'at kepada Allah supaya terhindar dari perbuatan yang tercela (Ramayulis, 2015 : 2010-2014).

Dari hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka yang disebut dengan pendidik bisa dimaknai dengan sebutan *murabbi* (cakupan yang sangat luas ; bukan hanya memberikan dan meningkatkan pengetahuan, namun dituntut bisa memperbaiki sikap dikarenakan *murabbi* merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandungnya), *mu'allim* (seorang pendidik yang dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang mumpuni, ia juga diharapkan mampu memberikan kemandirian kepada peserta didik), *mu'addib* (seorang pendidik yang diharapkan mampu memberikan perilaku dan adab yang baik kepada peserta didik), *mudarris* (seorang guru dalam suatu disiplin ilmu atau biasa disebut dengan pengajar), *mursyid* (seorang pendidik yang mengarahkan muridnya agar mempunyai kesadaran agar memperoleh jalan yang lurus) dan *muzakki* (seorang pendidik yang selalu mengingatkan agar peserta didik untuk taat kepada Allah agar terhindar dari sifat tercela).

Tenaga pendidik di dalam Islam

Telah diketahui bersama, bahwa di dalam agama Islam pendidik dikenal dengan berbagai istilah, melalui hal tersebut maka tenaga pendidik bisa dilihat dari uraian berikut, Allah, dari berbagai ayat *al-Qur'an* membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik; dapat dipahami dalam firmman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Allah memiliki pengetahuan yang amat luas dan Ia juga sebagai Pencipta, hal ini sesuai dengan firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

"segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. *al-Fatihah* : 2)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. *al-Baqarah* : 31)

al-Razi membuat perbandingan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Dzat Pencipta. Perhatikan Allah tidak terbatas hanya pada sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam. Rasulullah, Nabi Muhammad sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai mu'allim (pendidik). Nabi sebagai penerima wahyu *al-Qur'an* yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat Islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan nabi Muhammad sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT (Ramayulis, 2013 : 106).

Orang tua, Hasan Langgulung di dalam Ramayulis menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seseorang individu, pembentukan kepribadian peserta didik bermula dari lingkungan keluarga. Fungsi keluarga adalah menanamkan sifat cinta mencintai secara serasi dan menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional dan sosial disamping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan (Ramayulis, 2015 : 218).

Guru, pendidik di lembaga pendidikan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman anak-anak, sekolah menengah dan sampai dosen-dosen diperguruan tinggi, kiai di pondok pesantren dan lain sebagainya. Namun, guru bukan hanya menerimat amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya (Ramayulis, 2013 : 107). Dengan demikian, di dalam Islam yang

pertama sekali memberikan pendidikan kepada manusia adalah Allah SWT, karena Ia lah Dzat pencipta yang mengetahui segalanya. Kemudian Rasulullah, orang tua dan guru. Oleh sebab itu, tugas memberikan pendidikan bukan hanya tugas guru, orang tua lah sebagai lembaga pertama dalam memberikan arahan kepada para anaknya, sedangkan guru merupakan perpanjangan tangan daripada orang tua di sebuah lembaga pendidikan dan itu juga dibatasi oleh ruang dan waktu.

Setelah mengetahui pengertian pendidik dan siapa saja pendidik di dalam Islam, maka orang yang diamanahi sebagai pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab pada perjalanannya, adapun tugas pendidik secara umum adalah sebagai "*warasat al-anbiya*", yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil-'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi. Kemudian secara khusus tugas pendidik adalah sebagai pengajar secara intruksional), *educator* dan pemimpin (Ramayulis, 2013 : 110-111).

Seperti yang dikatakan Abd. al-Rahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ramayulis mengungkapkan bahwa tanggung jawab pendidik ialah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran (Ramayulis, 2015 : 227). Dengan demikian, profesi tenaga pendidik sangatlah tinggi derajatnya, karena tidak hanya mentransfer pengetahuan, pendidik juga diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik agar peserta didik menjadi manusia yang sebenarnya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan sudah semestinya pendidik menghilangkan segala hasrat yang bersifat pragmatis agar terwujudnya selamat di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Pendidik di dalam agama Islam memiliki berbagai istilah seperti *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *mursyid* dan *muzakki*. Dari istilah tersebut bisa dilihat tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, karena pada proses pendidikan ada yang dinamakan penanaman nilai yang berlandaskan syari'at Islam dan bukan hanya pemberian pengetahuan. Pendidik yang pertama di dalam agama Islam adalah Allah SWT, karena Dia-lah sang Pencipta segala makhluk yang ada di dunia ini. Kemudian Rasulullah SAW yang mendidik umat Islam, selanjutnya ada guru dan orang tua. Oleh sebab itu, profesi seorang pendidik sangatlah mulia, hal-hal yang bersifat pragmatis sudah seyogyanya dihilangkan karena akan merusak mental seorang pendidik (guru). Selain itu juga, tugas mendidik bukan hanya dibebankan kepada guru di suatu lembaga pendidikan, orang tua juga merupakan unsur utama yang bertanggung jawab dalam tumbuh kembang peserta didik, bahkan orang tua

adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, sedangkan tenaga pendidik (*mudarris*) hanya sebagai perpanjangan tangan dari orang tua yang dibatasi oleh ruang dan waktu serta beberapa peraturan di sebuah lembaga pendidikan yang menaunginya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin & Idi, Abdullah. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Madani.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan ; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Tanri Eka, Besse & Baidlawie, Muhammad Hasan. (2018). *Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan). 705.
- Ulfa, Maria. (2019). *Peran Tenaga Pendidik PAI Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Abad 21*. Jurnal el-Tarbawi. 180.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License